

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Hanya saja, keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru tidak dapat tumbuh begitu saja tanpa adanya peraturan dan perencanaan yang seksama (Nana Sudjana, 2004:29).

Untuk itu harus ada yang mengatur dan merencanakan pelaksanaan proses pembelajaran disekolah, salah satunya adalah guru. Menurut B. Suryo Subroto, yang dikutip Sam'un Bakry, (2005: 48) Pendidik atau guru merupakan salah seorang yang bertanggung jawab dalam kepribadian anak didiknya. Mereka adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, guna mencapai kedewasaannya. Sehingga ia mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk tuhan, makhluk sosial dan individu.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap guru sangat terasa urgensinya pada pendidikan formal. Di sekolah, guru dituntut untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya yang bersifat multi peran yaitu sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing sampai kepada proses pengevaluasi hasil dari pembelajaran. Dari sini bisa kita lihat bahwasannya menjadi guru itu bukanlah suatu hal yang mudah, karena guru tidak hanya bertugas sebagai *transfer knowledge* yang hanya berorientasi pada pengembangan prestasi kognitif siswa saja, namun terlebih dari itu guru juga bertugas untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik siswa sekaligus mengawasi dan mengevaluasinya. Oleh karena itu

seorang guru dituntut untuk dapat memiliki dan menguasai kompetensi yang dapat menggambarkan dirinya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Sebagai tenaga profesional, tentu saja ada konsekuensi atau standar kelayakan yang harus ditempuh oleh seorang guru (Pasal 8 UU No. 14 Tahun 2005). Salah satunya, seorang guru wajib memiliki kompetensi. Seorang guru yang berkompoten akan mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal (Moh. Uzer Usman, 2011:7). Sementara itu, dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.”

Hutapea dan Thoha (2008:4) mengemukakan kompetensi didefinisikan sebagai “kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi apa yang disyaratkan oleh pekerjaan dalam suatu organisasi sehingga organisasi tersebut mampu mencapai hasil yang diharapkan”.

Maka dari itu, untuk menunjang semua pencapaian tersebut guru harus memiliki setidaknya empat kompetensi yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005).

Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi yang akan peneliti teliti yaitu kompetensi paedagogik. Menurut Janawi (2011:65) “kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran”. Pedagogik tidak hanya merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas hasil pembelajaran.

Majmudin (2008:21) mengutarakan pengertian dari kompetensi pedagogik guru ialah “Kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik”. Hal ini berarti bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam memahami peserta didik secara mendalam dan kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru mengarah kepada pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan mengarah pula terhadap metode pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Sedangkan di dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir a (E. Mulyasa, 2008: 75) menjelaskan pengertian dari kompetensi pedagogik guru adalah “Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik dengan indikator sebagai berikut : 1) pemahaman terhadap peserta didik; 2) perancangan dan pelaksanaan pembelajaran; 3) kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 4) evaluasi hasil belajar dan; 5) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya”.

Guru memiliki tugas yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Berdasarkan tugas guru di atas maka guru harus menguasai kompetensi pedagogik yang mana kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengajar, membimbing dan mendidik peserta didik (Musfah, 2011 : 30). Oleh karena itu penguasaan kompetensi paedagogik sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan mencapai tujuannya dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bandung, bahwasannya guru PAI memiliki kemampuan mengajar yang cukup baik dan telah memenuhi syarat ketercapaian kompetensi paedagogik yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan guru dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kemampuan dalam menyusun RPP

yang sesuai dengan materi ajar, dan kepiawaian guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik.

Melihat hal tersebut, maka sangat tidak mungkin jika peserta didik tidak termotivasi untuk belajar bidang studi PAI. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak termotivasi. Hal ini bisa dilihat dari sebagian siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran ketika berlangsung, misalnya ada yang keluar masuk kelas saat pembelajaran dengan alasan ke kamar kecil, berbincang-bincang ketika sedang belajar atau ketika guru sedang menerangkan, ketika diberikan tugas masih ada yang tidak mengerjakan, dan konsentrasi peserta didik tidak bertahan lama ketika mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa di sekolah tersebut termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar bidang studi PAI, seolah-olah tingkat penguasaan kompetensi paedagogik guru itu tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap motivasi siswa. Padahal secara teoritik tanggapan-tanggapan siswa yang positif terhadap kompetensi paedagogik guru seharusnya membuat mereka lebih termotivasi lagi untuk mengikuti proses pembelajaran bidang studi PAI.

Melihat fenomena tersebut, terlihat adanya kesenjangan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI dengan motivasi belajar mereka dalam belajar bidang studi PAI. Dengan demikian patut dipertanyakan bagaimana sebenarnya tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru agama dan bagaimana motivasi belajar ketika mengikuti proses pembelajaran bidang studi PAI, dan bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru dengan motivasi belajar siswa mengikuti pembelajaran bidang studi PAI. Dengan demikian penulis mengajukan judul dengan penelitian :

“Tanggapan Siswa Terhadap Kompetensi Paedagogik Guru PAI Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Dalam Mengikuti Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti”.

B. Rumusan Masalah

Dengan mendasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas penulis memandang perlu merumuskan sejumlah permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bandung terhadap kompetensi paedagogik guru PAI ?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bandung mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ?
3. Bagaimana realitas Hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik Guru PAI dengan motivasi belajar Siswa dalam mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada upaya mendeskripsikan analisis hasil penelitian lapangan (empirik) yang secara spesifik diarahkan pada upaya :

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bandung terhadap kompetensi paedagogik guru PAI.
2. Untuk mengetahui realitas motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 17 Kota Bandung pada mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui realitas Hubungan antara tanggapan siswa terhadap Kompetensi Guru PAI dengan Motivasi Belajar mereka Dalam Mengikuti Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang memberikan sebuah solusi bagi motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat praktis

a. Untuk peserta didik

Dengan kemampuan seorang guru dalam menguasai kompetensi paedagogik dengan lebih baik dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga peserta didik akan bersemangat untuk belajar, khususnya terhadap mata pelajaran PAI

b. Untuk pendidik atau guru

Bagi seorang pendidik atau guru dengan kemampuan penguasaan kompetensi paedagogik secara mendalam ini diharapkan lebih bersemangat lagi dalam melaksanakan proses pembelajaran serta dapat menambah referensi dalam meningkatkan motivasi peserta didik.

c. Untuk sekolah

Bagi pihak sekolah, kemampuan seorang guru dalam menguasai kompetensi paedagogiknya dapat dijadikan sebagai salah satu aset untuk membuat siswa termotivasi dan bersemangat untuk belajar, khususnya terhadap mata pelajaran PAI.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Woodworth yang dikutip Alax Subur (2003: 267) motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sejumlah aktivitas guna mencapai tujuan yang diharapkan, dengan mengarahkan segenap kemampuan dan potensi yang ada

dalam dirinya, baik dalam kehidupan sehari-hari dalam dunia pendidikan maupun non pendidikan sangat mempunyai peranan penting.

Menurut Gleitman dan Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah (2008: 137) mengatakan bahwa motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk melakukan sesuatu secara terarah. Motivasi merupakan kegiatan yang dapat menyebabkan, mengakibatkan, menyalurkan dan memelihara manusia, dan merupakan sebuah proses untuk mempengaruhi agar seseorang melakukan apa yang kita inginkan. Seorang siswa yang diberi tugas sebagai seorang peserta didik mungkin saja akan menjalankan tugasnya dengan baik ataupun tidak. Oleh karena itu, disini adalah merupakan salah satu tugas dari seorang pendidik untuk bisa memberikan motivasi terhadap peserta didiknya agar bisa belajar sesuai dengan apa yang telah diarahkan dengan baik.

Pemberian motivasi dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kegiatan khususnya dalam proses pembelajaran, karena motivasi sangat penting dimiliki siswa untuk mencapai hasil belajar yang sesuai dengan harapan. Sejalan dengan hal ini Muhibbin Syah (2010:12) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran:

1. Faktor internal (ada dalam diri siswa), seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (ada di luar diri siswa), seperti kondisi lingkungan sekitar siswa, sarana dan prasarana, guru, keluarga, teman.
3. Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi munculnya karena terdorong oleh unsur lain yaitu tujuan. Adapun indikator dari motivasi belajar menurut Abin Syamsudin (2007: 40) antara lain:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
- c. Persistensi kegiatan (ketetapan dan kekuatannya pada tujuan kegiatan)
- d. Ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan
- e. Deposisi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya) untuk mencapai tujuan
- f. Tingkat aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target dan idola yang hendak dicapai) dengan kegiatan yang dilakukan
- g. Tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
- h. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negatif)

Dapat kita pahami bahwa upaya memotivasi orang lain, terutama dalam proses belajar mengajar menjadi hal yang sangat penting. Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Sadirman, 2011:73). *Feeling* ini berasal dari sebuah tanggapan. Karena tanggapan adalah gambaran ingatan dari sebuah pengamatan. Jadi tanggapan yaitu kesan yang dihasilkan dari sebuah pengamatan seseorang terhadap sesuatu.

Tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambar ingatan dari pengamatan, dalam objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan (Abu Ahmadi, 2009:69). Setiap individu memiliki tanggapan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang ada dalam diri individu masing-masing.

Jadi tanggapan merupakan kecenderungan untuk merespon atau berperilaku pada objek tertentu baik positif maupun negatif dengan cara yang dipilihnya.

Dilihat dari subjeknya dalam institusi (sekolah), yang bertugas memotivasi untuk belajar adalah guru. Maka yang ditanggapi oleh siswa objeknya yaitu guru. Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran mendapat dukungan atau juga rintangan dari tanggapan lain dan dukungan terhadap tanggapan akan menimbulkan rasa senang serta rintangan akan menimbulkan rasa tidak senang. Maka tanggapan yang dipakai dalam penelitian ini memiliki indikator sebagai berikut:

1. Tanggapan positif, tanggapan yang didasari dengan perasaan senang karena diiringi oleh bayangan pengiring positif. Seperti menerima, menaati, merespon, menyetujui dan melaksanakan.
2. Tanggapan negatif, tanggapan yang didasari dengan perasaan tidak senang, karena diiringi oleh bayangan pengiring negatif. Seperti melakukan penolakan, tidak menghiraukan, dan tidak melaksanakan.

Siswa sebagai peserta aktif dalam pembelajaran akan melakukan penilaian melalui tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang ada. Salah satu yang menjadi fokus tanggapan siswa dalam pembelajaran adalah penguasaan kompetensi paedagogik guru. Dalam hal ini, yang dijadikan acuan dalam penelitian adalah tentang tanggapan siswa dan yang menjadi objeknya yaitu kompetensi paedagogik guru, dan yang menjadi indikatornya sesuai dengan macam-macam tanggapan tersebut yaitu tanggapan positif dan tanggapan negatif.

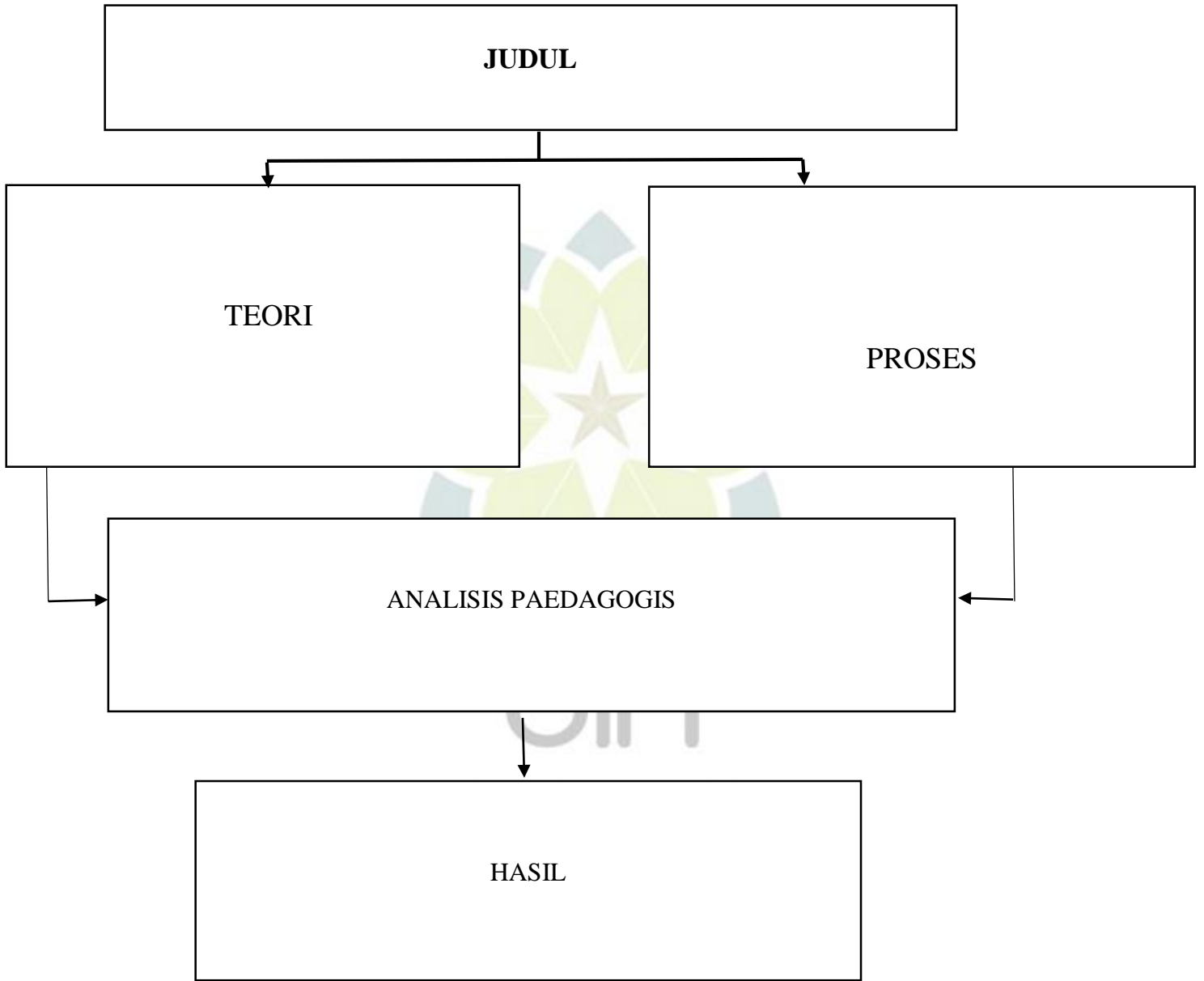
Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain : kompetensi paedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi itu sangat penting untuk dikuasai oleh guru pada umumnya. Standar kompetensi

guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Wahyudi, 2012 : 25).

Guru memiliki tugas yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Berdasarkan tugas guru di atas maka guru harus menguasai kompetensi pedagogik yang mana kompetensi pedagogik adalah kompetensi guru dalam mengajar, membimbing dan mendidik peserta didik (Musfah, 2011 : 30). Adapun indikator dari kompetensi pedagogik menurut Mulyasa (2009 : 75) adalah sebagai berikut : 1) Kemampuan dalam memahami peserta didik, 2) Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, 3) Kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, 4) Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, 5) Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya

Salah satu dari manfaat seorang guru menguasai kompetensi yang telah disebutkan adalah untuk memberikan motivasi terhadap siswa ketika kegiatan belajar pembelajaran berlangsung. Dilihat dari peranannya dalam program belajar mengajar, motivasi merupakan faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan serangkaian aktivitas belajar, sehingga orang yang mempunyai motivasi akan lebih baik hasilnya dari pada orang yang belajar tanpa motivasi.

Keterkaitan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi pedagogik guru PAI dengan motivasi belajar mereka di sekolah ialah penguasaan kompetensi seorang guru merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya motivasi belajar mereka di sekolah. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas secara sistematis dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010:110). Berdasarkan asumsi tentang hubungan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI dengan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI sebagaimana diuraikan dalam kerangka berfikir diatas, kita dapat menyimpulkan secara teoretik, yaitu semakin positif tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI, maka semakin tinggi pula motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI. Dan sebaliknya, semakin negatif tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI, maka semakin rendah pula motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI.

Untuk teknik pembuktiannya menggunakan taraf signifikansi 5% diduga ada korelasi antara dua variabel yang akan diteliti. Secara statistik, pengujian hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apabila t hitung lebih besar dari t table ($t_h > t_t$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. H_a diterima berarti terdapat korelasi yang positif signifikan antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI dengan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI.
2. Apabila t hitung lebih kecil dari t table ($t_h < t_t$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti tidak terdapat korelasi yang positif antara tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru PAI dengan motivasi mereka dalam mengikuti pelajaran PAI. (Subana, 2000:146)

G. Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Siti Fathanah. 2004. *“Tanggapan Siswa terhadap Kompetensi Kognitif Guru Agama Hubungannya dengan Motivasi Siswa dalam Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam”*. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kompetensi kognitif guru agama sebesar 4,39. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi karena berada pada interval di atas 4, 01. Sedangkan untuk motivasi siswa dalam belajar bidang studi PAI diperoleh rata-rata keseluruhan sebesar 4,47. Angka tersebut termasuk kategori sangat tinggi karena berada pada interval di atas 4,01. Korelasi tanggapan siswa terhadap kompetensi guru hubungannya dengan motivasi siswa belajar dalam bidang studi PAI adalah 0,45, dan termasuk dalam kategori sedang dengan arah korelasi yang positif. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi kognitif guru dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar bidang studi PAI. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kompetensi guru dan motivasi siswa dalam belajar bidang studi PAI. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. perbedaannya dari penelitian ini, terletak pada variabel X, jika dalam skripsi siti fathanah mengenai kompetensi kognitif, peneliti lebih memfokuskan kepada kompetensi paedagogik. Metode yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode korelasi. Penelitian terdahulu dilakukan di Kelas II SLTP PGRI Ujung berung Bandung, sedangkan yang penelitian akan lakukan berada di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Kota Bandung. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan tidak ditemukan judul penelitian yang sama.
2. Bonita Destiana & Pipit Utami. 2017. *“Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21”*. Hasil penelitiannya mengenai urgensi pengembangan kompetensi pedagogik bagi seorang guru. Guru memiliki tugas utama dalam hal pendidikan, sehingga penguasaan kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru. Sebab jika dilihat dari indikator kompetensi paedagogik itu sendiri,

kompetensi itu sangat penting demi kelancaran pembelajaran, selain itu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar seorang guru bisa lebih baik mengelola kelasnya sehingga memotivasi siswa agar lebih giat belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kompetensi paedagogik guru. sedangkan perbedaannya, dalam jurnal ini tidak membahas mengenai motivasi belajar siswa, hanya berfokus pada pentingnya kompetensi paedagogik guru. sedangkan peneliti meneliti seberapa positif atau negatifkah tanggapan siswa terhadap kompetensi paedagogik guru hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

3. Asep Irfan Rifa'i. 2009. *"Tanggapan Siswa terhadap Kompetensi kepribadian Guru Agama Hubungannya dengan Motivasi Belajar mereka pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam"*. Berdasarkan hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa tanggapan siswa terhadap kompetensi kepribadian guru agama sebesar 3,6. Angka tersebut merupakan angka yang cukup tinggi. Korelasi tanggapan siswa terhadap kompetensi guru hubungannya dengan motivasi siswa belajar dalam bidang studi PAI adalah 0,33 dan termasuk dalam kategori sedang dengan arah korelasi yang positif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti mengenai kompetensi guru dan motivasi siswa dalam belajar bidang studi PAI. Jenis data yang digunakan adalah jenis data kuantitatif. perbedaannya dari penelitian ini, terletak pada variabel X, jika dalam skripsi Asep Irfan Rifa'i mengenai kompetensi kepribadian, peneliti lebih memfokuskan kepada kompetensi paedagogik. Metode yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode korelasi. Penelitian terdahulu dilakukan di Kelas VII SMP Al-Hasan Bandung, sedangkan yang peneliti akan lakukan berada di Kelas VIII A SMP Negeri 17 Kota Bandung. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan tidak ditemukan judul penelitian yang sama.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG